

Fenomena *Burakku Kousoku* dalam Drama *Burakku Kousoku* Karya Shintaro Sugawara

*The Phenomenon of Burakku Kousoku in Shintaro Sugawara's Drama
Burakku Kousoku*

Made Ratna Dian Aryani, Ni Luh Kade Yuliani Giri

Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

email korespondensi: dian_aryani@unud.ac.id, yuliani_giri@unud.ac.id

Info Artikel

Masuk: 17 Desember 2025

Revisi: 24 Januari 2026

Diterima: 21 Agustus 2026

Terbit: 30 September 2025

Keywords: burakku kōsoku;
Japanese drama; school
regulations; sociology of
literature

Kata kunci: burakku kōsoku;
drama Jepang; peraturan
sekolah; sosiologi sastra

Corresponding Author:

Made Ratna Dian Aryani,
email:

dian_aryani@unud.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2026.v30.i02.p05>

Abstract

This study examines the excessive, ambiguous, and potentially unfair rules imposed on students as depicted in Shintaro Sugawara's play title burakku Kōsoku. This study analyzes these rules and describes their impact on students using a qualitative descriptive approach. The theoretical framework employed includes Wellek and Warren's sociological theory of literature and Danesi's theory of semiotics. Additionally, this study draws on the views of Ogiue and Kuwajima regarding the forms and impacts of burakku kōsoku in the context of Japanese education. The results of the study indicate that the phenomenon of burakku kōsoku in the drama consists of four forms, namely (1) regulations regarding hair color and style, (2) rules regarding the wearing of uniforms and undergarments, (3) restrictions on activities during the commute to and from school, and (4) regulations regarding students' personal belongings and extracurricular activities.

Abstrak

Fokus penelitian ini merujuk pada peraturan sekolah yang bersifat berlebihan, ambigu, dan berpotensi menimbulkan ketidakadilan bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek kajian berupa drama *Burakku Kōsoku* karya Shintaro Sugawara. Kerangka teoretis yang digunakan meliputi teori sosiologi sastra dari Wellek dan Warren, dan teori semiotika dari Danesi. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada pendapat Ogiue dan Kuwajima mengenai bentuk serta dampak burakku kōsoku dalam konteks pendidikan di Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat bentuk burakku kōsoku, yaitu (1) pengaturan warna dan gaya rambut, (2) aturan pemakaian seragam dan pakaian dalam, (3) pembatasan aktivitas selama perjalanan ke dan dari sekolah, serta (4) pengaturan barang bawaan dan aktivitas siswa di luar sekolah. Dampak yang ditimbulkan karena burakku kousoku terhadap siswa meliputi dampak psikologis dan fisiologis.

PENDAHULUAN

Jepang memiliki budaya disiplin yang disebut sebagai *shitsuke* (躰). *Kanji shitsuke* merupakan gabungan dari dua *kanji* yakni *kanji* “*mi*” (身) yang berarti tubuh dan *kanji* “*bi*” (美) yang berarti keindahan sehingga secara harfiah *shitsuke* diartikan sebagai penampilan yang indah (Muroyama, 2017). *Shitsuke* diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang, salah satunya dalam pendidikan. Penerapan disiplin dalam pendidikan diatur di dalam Hukum Dasar Pendidikan Jepang. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Pendidikan, Pasal 6 Ayat (2), Hukum Dasar Pendidikan Jepang mendorong para guru untuk menerapkan disiplin atau *shitsuke* dalam pendidikan mereka (Kementerian Kehakiman, 2006). Penerapan disiplin atau *shitsuke* tersebut dituangkan dalam bentuk peraturan sekolah. Setiap siswa diwajibkan untuk mematuhi peraturan sekolah dan bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah guru dapat melakukan tindakan pendisiplinan. Namun, tindakan pendisiplinan di sekolah seringkali mengambil bentuk hukuman fisik.

Salah satu bentuk penerapan *shitsuke* di sekolah yakni melalui peraturan sekolah. Sekolah-sekolah di Jepang, utamanya sekolah menengah, terkenal dengan peraturan ketat mereka dan terutama menjunjung tinggi disiplin (Tsuboi, 1997). Peraturan sekolah, yang dalam Bahasa Jepang disebut dengan *kōsoku* (校則), bersifat ketat, komprehensif dan mencakup peraturan-peraturan mengenai detail kecil tentang penggunaan seragam, kegiatan pribadi siswa di luar sekolah, gaya rambut, apa yang boleh dibawa siswa ke sekolah, peraturan yang berkaitan dengan waktu siswa harus tiba dan meninggalkan lingkungan sekolah. Dilansir dari situs resmi Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi (MEXT) tahun 2021, *kōsoku* ditetapkan sebagai disiplin yang harus dipatuhi oleh siswa dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Tidak ada undang-undang khusus yang mengatur apa saja isi dari peraturan sekolah sehingga pihak sekolah memiliki kewenangan penuh untuk menetapkan *kōsoku* di sekolahnya. Namun, kebebasan dalam menentukan *kōsoku* tersebut tidak selalu membawa hal yang baik.

Selain itu, pada tahun 2017 lalu, seorang siswi di sekolah menengah Kaifukan Osaka mengajukan gugatan tentang kebijakan “rambut hitam” di sekolahnya (Ogiue & Uchida, 2018). Siswi tersebut terus-menerus dipaksa oleh pihak sekolah untuk mewarnai rambutnya menjadi hitam, meskipun warna rambutnya yang alami adalah cokelat. Pihak sekolah bahkan melarangnya datang ke sekolah kecuali ia telah mengecat rambutnya untuk memenuhi peraturan sekolah. Pewarnaan yang terus menerus tersebut mengakibatkan kerusakan ke rambut dan kulit kepalanya. Ia mengalami tekanan mental dan memutuskan untuk berhenti sekolah serta membawa masalah tersebut ke pengadilan.

Pada bulan Desember di tahun yang sama, Chiki Ogiue dan Yumiko Watanabe, meluncurkan sebuah proyek sosial yang dinamakan “*Burakku Kōsoku wo Nakusou!*” sebagai bentuk penentangan terhadap fenomena tersebut. Proyek tersebut mendefinisikan “*burakku kōsoku*” sebagai “istilah umum untuk peraturan sekolah yang jelas aneh dari sudut pandang masyarakat umum.” (Ogiue & Uchida, 2018). Mereka mengkritik *burakku kōsoku* sebagai peraturan yang “tidak masuk akal” dan “melanggar hak asasi manusia”.

Fenomena yang disebut “*burakku kōsoku*” ini telah menjadi sebuah masalah sosial terbukti dengan keberhasilan proyek ini dalam meninjau *kōsoku* di sekolah-sekolah nasional Jepang dan mengumpulkan petisi dari 60.334 orang mengenai permintaan penghapusan peraturan sekolah yang tidak pantas dan tidak rasional (*burakku kōsoku*)

dan mengirimkannya ke Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi (MEXT).

METODE DAN TEORI

2.1 Metode Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra berupa drama yang berjudul *Burakku kōsoku* karya Shintaro Sugawara. Drama ini memiliki tujuh episode dengan durasi 20-25 menit per episode dan pertama kali tayang pada tahun 2019 di Jepang. Metode kepustakaan dan teknik catat digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Data diperoleh dengan menonton drama *Burakku Kōsoku* karya Shintaro Sugawara. Data yang berupa adegan percakapan maupun gambar yang berkaitan dengan *burakku kōsoku*. Kemudian data-data tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama yaitu data yang mengandung bentuk-bentuk *burakku kōsoku* dan yang kedua yaitu data yang mengandung dampak *burakku kōsoku* terhadap siswa dalam drama *Burakku Kōsoku* karya Shintaro Sugawara. Data terkait, baik berupa percakapan maupun gambar, mengenai bentuk *burakku kōsoku* dan dampaknya diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah kemudian dianalisis menggunakan teori sosiologi karya sastra dari Wellek dan Warren serta pendekatan bentuk-bentuk dan dampak *burakku kōsoku* dengan analisis yang dipaparkan secara terperinci.

2.2 Teori

2.2.1 Teori Sosiologi Sastra

Teori Sosiologi Sastra dari Wellek and Werren merupakan teori payung pada penelitian ini untuk membedah untuk membedah isi, tujuan serta hal-hal yang tersirat di dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Hal ini berkaitan dengan karya sastra yang digunakan sebagai sumber data merupakan drama berbahasa Jepang berjudul *Burakku Kousoku* (*Black School Rules*) bercerita tentang perlawanan dua siswa SMA bernama Sora dan Chuya terhadap aturan sekolah yang tidak masuk akal dan menekan kebebasan individu.

Burakku Kousoku mengisahkan Sora, seorang siswa SMA yang pendiam, dan sahabatnya Chuya yang eksentrik. Kehidupan sekolah mereka berubah ketika Kio, seorang gadis berambut cokelat alami, terancam dikeluarkan karena menolak mematuhi aturan ketat sekolah yang mewajibkan semua murid berambut hitam legam. Didorong oleh rasa suka dan keadilan, Sora dan Chuya memulai gerakan protes kreatif untuk menentang peraturan sekolah yang tidak masuk akal tersebut demi mengembalikan Kio ke kelas.

2.2.2 Pendekatan Kuwajima dan Ogiue terkait *Burakku Kousoku*

Pendekatan dari Kuwajima (2022) dan Ogiue (2018) terkait bentuk dan dampak *burakku kōsoku* dalam menganalisis bentuk-bentuk *burakku kōsoku* dan dampaknya bagi siswa dalam drama *Burakku Kōsoku* karya Shintaro Sugawara.

a. Bentuk *Burakku Kōsoku*

Pada tahun 2022, Kuwajima, seorang pengacara di Jepang, mengidentifikasi peraturan sekolah yang dianggap sebagai *burakku kōsoku* menjadi lima kategori yaitu, warna dan gaya rambut, pemakaian seragam dan pakaian dalam, kegiatan dalam

perjalanan ke dan dari sekolah, barang bawaan serta aktivitas di luar sekolah, serta hal-hal yang mengganggu kesehatan siswa. Bentuk-bentuk *burakku kōsoku* dari Kuwajima yang dijadikan sebagai parameter atau acuan dalam menganalisis data-data pada penelitian ini. Rangkuman mengenai bentuk *burakku kōsoku* dan contohnya menurut Kuwajima akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Bentuk *Burakku kōsoku* Menurut Kuwajima

Bentuk Peraturan	Contoh
Warna dan Gaya Rambut	-Larangan bercukur (untuk siswa laki-laki). -Larangan gaya rambut untuk siswa perempuan yakni tidak diijinkan untuk memegang rambut serta kuncir kuda. -Warna ikat rambut seragam. -Penyerahan sertifikat keaslian rambut dan/atau diharuskan untuk mewarnai rambut menjadi hitam (bagi siswa yang memiliki rambut asli selain warna hitam). -Larangan mengeriting rambut (bagi siswa yang memiliki rambut asli keriting diharuskan untuk meluruskan rambutnya).
Pemakaian Seragam dan Pakaian Dalam	-Spesifikasi ketat mengenai panjang rok. -Larangan penggunaan celana pendek di bawah rok. -Penyeragaman warna pakaian dalam (diperiksa secara langsung oleh guru). -Spesifikasi mendetail tentang ikat pinggang dan warna kaus kaki. -Hanya kardigan dengan warna dan bentuk tertentu yang dapat dipakai.
Kegiatan dalam Perjalanan ke dan dari Sekolah	-Larangan siswa laki-laki dan perempuan untuk pergi ke dan dari sekolah secara bersama-sama. -Larangan penggunaan transportasi selain berjalan kaki meskipun jarak antara rumah dan sekolah jauh (termasuk sepeda).
Barang-Barang Siswa dan Kehidupan Pribadi	-Larangan membawa antiperspirant, tabir surya, krim tangan, pelembab bibir, dan sebagainya. -Larangan bermalam/menginap serta pergi keluar (jalan-jalan) setelah jam sekolah. -Larangan bekerja paruh waktu (meskipun dengan alasan untuk membantu finansial keluarga).

	-Larangan penggunaan <i>smartphone</i> , bahkan setelah jam sekolah.
Hal-Hal yang Mengganggu Kesehatan Siswa	-Wajib masuk ke klub atletik. -Memaksa siswa perempuan untuk mengikuti kelas renang saat sedang menstruasi.

b. Dampak *Burakku Kōsoku*

Pada tahun 2018 Ogiue melakukan survei terhadap 2000 siswa dan 2000 orang tua/wali siswa mengenai peraturan sekolah yang dianggap sebagai *burakku kōsoku*. Dari survei tersebut Ogiue menemukan adanya dampak dari *burakku kōsoku*, antara lain:

Tabel 2.2 Dampak *Burakku kōsoku* Menurut Survei Ogiue Chiki

Dampak	Contoh Kasus (berdasarkan fakta yang sebenarnya dialami oleh siswa responden survei)
Dampak Psikologis Pelecehan seksual, rasa malu di publik.	-Ditegur oleh seorang guru laki-laki sepulang sekolah karena menggunakan pakaian dalam berwarna biru. -Pemeriksaan rok dan pakaian dalam oleh guru pria. -Guru laki-laki memeriksa isi dompet termasuk kartu dan kwitansi, dan bahkan perlengkapan sanitasi selama pemeriksaan barang-barang. -Mempermalukan siswa di depan teman sekelas lainnya.
Dampak Fisiologis Iritasi kulit kepala, kerontokan dini, radang dingin	-Memaksa siswa dengan rambut selain warna hitam untuk mewarnai rambut mereka secara terus menerus. -Terkena radang dingin di musim dingin karena larangan penggunaan stoking dan syal saat musim dingin.
Dampak Ekonomi Biaya seragam sekolah, biaya pangkas rambut di salon profesional.	-Memaksa siswa yang hidup di bawah garis kemiskinan untuk memotong rambut mereka secara profesional -Diskriminasi terhadap siswa dari latar belakang ekonomi rendah, yang tidak bisa, atau terpaksa membeli seragam sekolah baru seperti rok setiap kali bertambah tinggi.

2.2.3 Teori Semiotika

Danesi (2011) dalam teori semiotika ini berfokus pada tanda-tanda kebudayaan, kode sosial, dan teks visual menyampaikan makna tersembunyi mengenai kekuasaan, penyeragaman, dan perlawanan remaja. Tanda dapat mewakili gagasan, perasaan maupun pikiran. Kehidupan manusia dipenuhi oleh berbagai tanda yang dapat berupa gerakan mata, gerakan mulut, gerakan tangan, warna, simbol, bentuk dan lain

sebagainya (Danesi, 2011). Danesi membagi analisis semiotika ke dalam beberapa pilar utama, yaitu sistem tanda (signification), kode (codes), metafora, dan teks visual/budaya. Berikut adalah penjabaran analisisnya:

1. Sistem Tanda (Signification)

Danesi menekankan hubungan antara *denotasi* (makna kamus/literal) dan *konotasi* (makna kultural/emosional).

- Rambut Cokelat Alami Kio:
 - *Denotasi*: Karakteristik fisik genetik dari lahir.
 - *Konotasi*: Pemberontakan, ketidakpatuhan, dan "ancaman" terhadap harmoni kelompok dalam budaya kolektif Jepang (*wa*).
- Seragam Sekolah & Rambut Hitam Legam:
 - *Denotasi*: Pakaian standar dan warna rambut mayoritas siswa.
 - *Konotasi*: Penyeragaman paksa, hilangnya identitas individu, dan kepatuhan mutlak kepada otoritas.

2. Kode Sosial (Social Codes)

Menurut Danesi, kode adalah sistem aturan yang dianut bersama oleh kelompok sosial untuk memaknai sesuatu.

- *Kode Otoritarianisme (Black Kousoku)*: Aturan sekolah bukan sekadar alat pendisiplinan, melainkan kode semiotik yang merepresentasikan struktur kekuasaan masyarakat dewasa. Aturan ini melambangkan bagaimana sistem sosial Jepang mempersiapkan remaja untuk menjadi pekerja yang patuh (*salaryman*) tanpa banyak bertanya.
- *Kode Subkultur Remaja*: Aksi-aksi kreatif Sora dan Chuya (seperti coretan grafiti atau video protes) menggunakan kode bahasa remaja yang menantang hegemoni bahasa formal sekolah.

3. Metafora Konseptual (Conceptual Metaphors)

Danesi melihat metafora sebagai cara manusia memetakan konsep abstrak ke dalam bentuk konkret.

- Sekolah adalah Penjara / Pabrik: Drama ini secara visual dan naratif memetakan sekolah bukan sebagai tempat belajar, melainkan pabrik yang mencetak manusia tiruan yang seragam. Siswa yang berbeda dianggap sebagai "produk cacat".
- Warna Hitam adalah Ketaatan, Warna adalah Kebebasan: Kontras visual antara dunia sekolah yang monokrom (hitam-putih-abu-abu) dan ekspresi warna-warni dari gerakan protes Sora melambangkan pertarungan antara pengekangan dan kebebasan mengekspresikan diri.

4. Analisis Teks dan Representasi

Dalam semiotika Danesi, teks (termasuk film/drama) adalah jalinan tanda yang membentuk narasi mitos modern.

- Mitos "Paku yang Menonjol" (*Deru kugi wa 打たれる*): Drama ini mendekonstruksi peribahasa terkenal Jepang tersebut. Sekolah berusaha memukul jatuh "paku yang menonjol" (Kio dengan rambut cokelatnya). Namun, teks drama ini mengubah mitos tersebut menjadi pesan bahwa paku yang menonjol justru diperlukan untuk meruntuhkan struktur yang rusak.

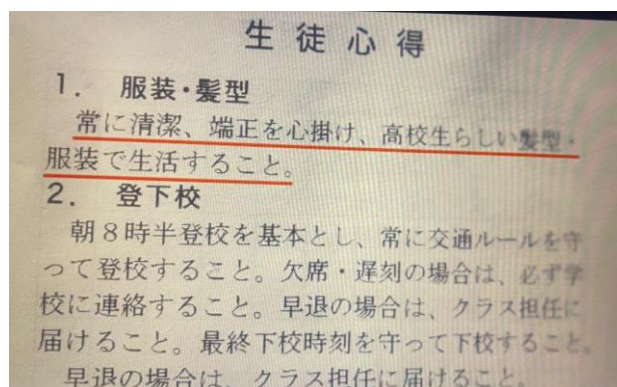
Pada penelitian ini pilar utama yang digunakan untuk menganalisis adalah pilar poin 2 dan 3 saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena merupakan peristiwa tidak biasa yang terjadi di masyarakat dan patut diperhatikan (Simanjuntak, 2019). Fenomena *Burakku Kōsoku* muncul karena adanya peraturan sekolah di Jepang yang tidak masuk akal dan merugikan bagi siswa. Shintaro Sugawara, seorang sutradara asal Jepang, kemudian menampilkan fenomena tersebut ke dalam drama yang berjudul *Burakku Kōsoku* yang membahas mengenai peraturan sekolah yang tidak masuk akal (*burakku kōsoku*) sebagai cerminan dari *burakku kōsoku* yang terjadi pada kehidupan nyata di lingkungan sekolah di Jepang. Drama tersebut menampilkan Sekolah Menengah Atas Koutsu yang terletak di Tokyo yang memiliki beberapa peraturan sekolah yang tidak masuk akal seperti yang ditunjukkan oleh data berikut.

- (1) そら : あのう、うちの学校校則が厳しくて、辛いです。茶色髪の毛はダメとか、髪の毛が耳にかかったらダメとか、スカートの丈は7センチとか、ポニーテールは禁止とか、バイトは禁止とか、寒くてもマフラー禁止とか、靴下は7センチまでとか、下着の色は白とか
(ブラック校則 S1E6, 00:11:37-00:12:01)
- Sora : *Anou, uchi no gakkō kōsoku ga kibishikute, tsuraidesu. Chairō kaminoke wa dame toka, kaminoke ga mimi ni kakattara dame toka, sukāto no take wa 7-senchi toka, ponītēru wa kinshi toka, baito wa kinshi toka, samukute mo mafurā kinshi toka, kutsushita wa 7-senchi made toka, shitagi no iro wa shiro toka*
(*Burakku Kousoku* S1E6, 00:11:37-00:12:01)
- Sora : Um, di sekolahku peraturannya benar-benar ketat. rambut berwarna coklat tdilarang, potongan rambut harus di atas telinga bagi siswa laki-laki, panjang rok harus tujuh cm di atas lutut, dilarang kuncir kuda, dilarang bekerja paruh waktu, dilarang memakai syal meski dingin, tinggi kaus kaki tidak boleh kurang dari tujuh cm, pakaian dalam harus berwarna putih
(*Black School Rules* S1E6, 00:11:37-00:12:01)

(2)



Gambar 3.1
Peraturan sekolah SMA Koutsu
(*Black School Rules* S1E2, 00:09:19)

Gambar 3.1 menunjukkan peraturan sekolah di SMA Koutsu pada drama *Burakku Kōsoku*. Peraturan tertulis di sekolah tersebut mewajibkan siswanya untuk berpakaian dan berpenampilan layaknya seorang siswa SMA namun tidak dijelaskan secara spesifik penampilan seperti apa yang dimaksud. Sedangkan pada data (1) tokoh utama, Sora Onoda, menjelaskan berbagai peraturan di SMA Koutsu yang secara spesifik mengatur cara berpenampilan siswa hingga aktivitas siswa di luar sekolah. Menurut Kuwajima (2022) salah satu hal yang membuat peraturan sekolah dikategorikan sebagai *burakku kōsoku* adalah apabila peraturan sekolah dioperasikan atas kebijakan masing-masing guru dan tidak mengikuti kebijakan tertulis atau instruksi sekolah. Melalui data (1) diketahui bahwa dalam drama tersebut peraturan sekolah ditulis secara ambigu sehingga guru menerapkan peraturan sesuai kebijakan masing-masing. Oleh karena itu peraturan sekolah SMA Koutsu yang ada pada data (1) dikategorikan sebagai *burakku kōsoku*.

Fenomena *Burakku Kōsoku* lainnya yang ditampilkan dalam drama *Burakku Kōsoku* ditunjukkan dengan data berikut.

- (3) 先生 : 町田さん！何回も言ってるでしょう。その頭では登校は認めません。
先生 : 諦めて、黒に戻すか
(ブラック校則 S1E1, 00:02:15-28)
- Sensei : *Machidasan! Nankai mo itterudeshou. Sono atama de wa tōkō wa mitomemasen.*
- Sensei : *Akiramete, kuro ni modosu ka?*
(*Burakku Kousoku* S1E1, 00:02:15-28)
- Guru : Machida, aku sudah memberitahumu berkali-kali. **Warnai rambut itu tak diizinkan di sini.**
- Guru : Antara menyerah dan **warnai rambutmu menjadi hitam**
(*Black School Rules* S1E1, 00:02:15-28)

Pada data (3) seorang guru menegur Mao dikarenakan rambutnya yang berwarna cokelat alami. Guru menjelaskan bahwa di sekolah tersebut melarang siswanya memiliki warna rambut selain hitam. Mao tidak perkenankan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sebelum rambutnya dihitamkan. Data (3) merupakan adegan yang terinspirasi dari kasus nyata yang terjadi di Osaka. Pada tahun 2017 seorang siswi di sekolah menengah di Osaka menggugat sekolahnya setelah ia dipaksa oleh sekolah untuk menghitamkan rambutnya yang berwarna cokelat alami secara terus menerus (Shinbun, 2020). Kasus ini kemudian menjadi penyebab munculnya fenomena *burakku kōsoku*.

Peraturan rambut hitam pada data (3) termasuk ke dalam *burakku kōsoku*. Peraturan yang memaksa siswa untuk mewarnai rambut mereka hanya karena sekolah tidak menyetujui warna rambut alami siswa tersebut jelas tidak masuk akal. Budaya sekolah di Jepang memiliki obsesi yang berlebihan terhadap keseragaman penampilan, contohnya rambut. Hal ini dikarenakan budaya sekolah di Jepang tidak terbiasa dengan orang yang memiliki rambut bervariasi dan ada anggapan bahwa semua siswa secara alami berambut hitam dan berambut lurus (Shiobara, 2019). Namun nyatanya, menurut survei dari Ogiue (2018), sekitar 40% siswa di Jepang tidak lahir dengan rambut hitam lurus. Hal ini membuktikan bahwa warna dan bentuk rambut setiap orang berbeda-beda, sehingga tidak pantas jika guru menginstruksikan siswa yang tidak berambut lurus dan/atau hitam untuk menghitamkan dan/atau meluruskan rambutnya ataupun meminta siswa untuk menyerahkan sertifikat kealamian rambut (*jigeshomeisho*). Peraturan tersebut dapat menyangkal kualitas individu dan menginjak-injak martabat siswa serta

dianggap sebagai peraturan yang berlebihan dan perlu untuk ditinjau kembali (Tagawa, 2021).

3.1 Bentuk-Bentuk *Burakku Kōsoku*

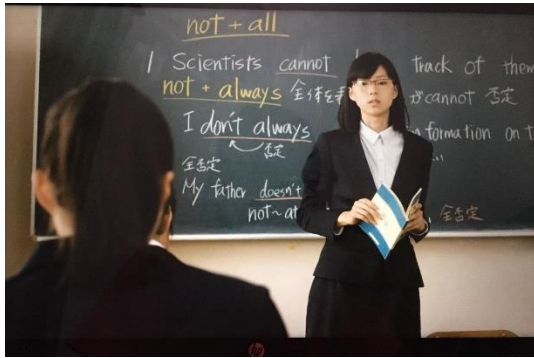
Bentuk-bentuk peraturan sekolah yang dikategorikan sebagai *burakku kōsoku* dianalisis sesuai acuan klasifikasi bentuk *burakku kōsoku* dari Kuwajima (2022) yang mengidentifikasi *burakku kōsoku* ke dalam 5 kategori, yakni warna dan gaya rambut, pemakaian seragam dan pakaian dalam, kegiatan selama perjalanan menuju dan pulang dari sekolah, barang bawaan serta aktivitas di luar sekolah, serta hal-hal yang mengganggu kesehatan siswa.

Dalam drama ini ditemukan empat kategori *burakku kōsoku* yakni warna dan gaya rambut, pemakaian seragam dan pakaian dalam, kegiatan selama perjalanan menuju dan pulang dari sekolah, barang bawaan serta aktivitas di luar sekolah. Berikut merupakan penjabarannya:

3.1.1 Warna dan Gaya Rambut

Salah satu peraturan yang disebut sebagai *burakku kōsoku* adalah spesifikasi warna dan gaya rambut yang berlebihan. Menurut Kuwajima (2022) isi dari peraturan warna dan gaya rambut berkisar dari yang mengganggu kebersihan, seperti larangan bercukur untuk siswa laki-laki, hingga yang memaksa siswa untuk mengubah ciri fisiknya, seperti mengecat rambut menjadi hitam. Peraturan warna dan gaya rambut yang ditampilkan dalam drama *burakku kōsoku* ditunjukkan dengan data berikut.

- (4) おとわ先生 : みいけさん、ちょっと髪の毛巻いてない？
 みいけ : 寝ぐせです。
 みいけ : ちょっと待って、きらりの髪ポニーテールじゃないんですか？
 おたわ先生 : 今あなたの話しているんです！
 (ブラック校則S1E2, 00:12:30 - 00:12:47)
- Otowa Sensei : Miikesan, chotto **kami no ke maitenai?**
 Miike : Neguse desu.
 Miike : Chotto matte, **Kirari no kami poniiteeru janain desu ka?**
 Otowa Sensei : Ima anato no hanashite irun desu!
 (Black School Rules S1E2, 00:12:30 - 00:12:47)
- Bu Otowa : Miike, apakah **rambutmu dikeriting?**
 Miike : Menjadi keriting karena posisi tidur
 Miike : Tunggu sebentar, **bukankah rambut Kirari dikuncir kuda?**
 Bu Otowa : Aku sedang berbicara denganmu sekarang!
 (Black School Rules S1E2, 00:12:30 - 00:12:47)



Gambar 3.2

Kirari yang duduk di bangku depan terlihat menguncir kuda rambutnya dan Bu Ottawa sekilas melihatnya
(*Black School Rules* S1E2, 00:12:18)



Gambar 3.3

Bu Ottawa memarahi Miike karena rambutnya terlihat seperti dikeriting dan Miike protes
(*Black School Rules* S1E2, 00:12:30)



Gambar 3.4

Bu Ottawa melihat sekilas ke arah Kirari dengan wajah panik akibat protes dari Miike
(*Black School Rules* S1E2, 00:12:47)

Gambar 3.2 menunjukkan adegan Kirari yang duduk di depan dengan gaya rambut kuncir kuda. Dilanjutkan dengan adegan Bu Ottawa yang hendak menghampiri siswa. Namun alih-alih menegur Kirari yang melanggar peraturan dengan menggunakan gaya rambut kuncir kuda, Bu Ottawa melewatinya dan berhenti di meja Miike. Bu Ottawa kemudian memarahi Miike karena rambutnya yang terlihat sedikit keriting. Miike beralasan bahwa itu adalah *neguse* atau rambut yang menjadi keriting akibat posisi tidur. Merasa tidak terima akan teguran dari Bu Ottawa, Miike kemudian protes dengan mengatakan bahwa Kirari juga melanggar peraturan rambut dengan memakai kuncir kuda. Bu Ottawa kemudian melihat sekilas ke arah Kirari, dan dengan wajah yang sedikit panik ia berkata bahwa saat ini ia sedang berbicara (menegur) Miike bukan orang lain (Kirari).

Pada data (4) dapat dilihat *burakku kōsoku* dalam hal peraturan rambut. Salah satu peraturan rambut di sekolah tersebut adalah tidak boleh memakai kuncir kuda bagi siswi. Peraturan ini termasuk ke dalam *burakku kōsoku* karena dianggap hal yang aneh dan tidak ada alasan yang jelas dari pihak sekolah mengenai keberadaan peraturan ini. Selain itu, dari data tersebut dapat dilihat bahwa penerapan dari peraturan ini tidak adil. Kirari yang merupakan seorang ketua OSIS dan siswi berprestasi di sekolahnya dapat lolos dengan begitu saja saat melanggar peraturan rambut tersebut. Guru pun sempat melihat Kirari namun ia tidak menegur Kirari dan bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Sedangkan Miike, yang hanya seorang siswi biasa dan dikenal sebagai siswi yang tidak terlalu berprestasi, mendapat teguran langsung di hadapan teman-teman

sekelasnya hanya karena rambutnya terlihat tidak selurus biasanya. Terlihat dengan jelas bagaimana guru berlaku tidak adil dalam mengawasi peraturan dan adanya bias terhadap siswa yang berprestasi dimana mereka tidak akan ditegur meskipun tidak menaati peraturan. Ini sesuai dengan pernyataan Kuwajima (2022), yang mana suatu peraturan dikategorikan sebagai *burakku kōsoku* apabila dioperasikan atas kebijakan masing-masing guru.

Alasan mengapa peraturan tidak boleh memakai kuncir kuda termasuk ke dalam *burakku kōsoku* juga dibuktikan dengan data berikut ini.

- (5) そら : そもそもなんでポニーテールダメなんだろうな?
 中弥 : いやあれだろう、男子の欲情を煽るからだろ
 そら : 男をバカにしてるよな。何でもかんでも欲情を煽られるみたいな言い方しやがって
 (ブラック校則 S1E2, 00:12:51 - 00:13:05)
- Sora : Somo somo **nande poniiteeru dame nan darou na?**
 Chuuya : Iya are darou, otoko no yokujou wo aoru kara daro
 Sora : **Otoko baka ni shiteru yo na. Nandemo kandemo yokujou wo aorareru mitai ni ii kata shiya gate**
 (Burakku Kousoku S1E2, 00:12:51 - 00:13:05)
- Sora : **Kenapa kuncir kuda tak diperbolehkan?**
 Chuuya : Kau tahu, karena itu akan membuat anak laki-laki tertarik (bernafsu)
- Sora : **Mereka meremehkan kita (laki-laki).** Mereka pikir setiap hal kecil akan membuat kita tertarik (bernafsu)
 (Black School Rules S1E2, 00:12:51 - 00:13:05)

Data (5) menunjukkan bahwa Sora tidak mengerti kenapa sekolahnya harus memiliki peraturan bahwa siswi tidak boleh memakai kuncir kuda. Kemudian Chuuya menjelaskan bahwa saat memakai kuncir kuda, tengkuk leher akan terlihat dan itu akan membuat anak laki-laki menjadi tertarik. Cherry (dalam Miller, 2003) mengatakan bahwa pada masa sebelum perang, daya tarik wanita Jepang terletak pada tengkuk leher (*unaji*). Dibandingkan dengan payudara, bokong, atau kaki, menurut masyarakat Jepang pada masa itu tengkuk leher wanita lebih memancarkan sensualitas. Namun Sora merasa tidak setuju dengan penjelasan dari Chuuya. Jika benar itu merupakan alasan dari adanya peraturan tersebut, Sora merasa itu seolah-olah meremehkan siswa laki-laki. Menurutnya siswa laki-laki tidak akan mudah tertarik (bernafsu) hanya karena hal-hal kecil seperti melihat tengkuk leher siswi.

Melalui data (5) terlihat bahwa Sora merasa bahwa peraturan rambut di sekolahnya tidak masuk akal dan menurutnya alasan dari adanya peraturan tersebut meremehkan kaum laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Thornberg (2008) yang menegaskan bahwa biasanya siswa memiliki sikap negatif terhadap peraturan sekolah jika mereka tidak dapat melihat inti dari sebuah peraturan serta tidak percaya pada penjelasan atau alasan dibalik keberadaan peraturan tersebut.

3.1.2 Pemakaian Seragam dan Pakaian Dalam

Selain gaya dan warna rambut, *burakku kōsoku* juga mengatur cara penggunaan seragam. Seragam sekolah memang harus dipakai dengan benar dan rapi, tetapi pemakaian seragam tidak boleh membebani serta mengganggu aktivitas siswa (Kuwajima, 2022). Meskipun demikian, *burakku kōsoku* mengatur penggunaan seragam

siswa hingga ke detail terkecil seperti panjang rok dan kaus kaki seperti yang ditunjukkan oleh data berikut.

- (6) 先生 : ちょっと、あなた！スカート短いんじゃない？
 学生 : 背が伸びただけで
 先生 : じゃすぐ買ってもらいなさい！
 (ブラック校則 S1E1, 00:01:05-10)
- Sensei : Chotto, anata! **Sukaato mijikain janai?**
 Gakusei : **Se ga nobita dake de**
 Sensei : **Ja sugu katte morai nasai!**
 (Burakku Kousoku S1E1, 00:01:05-10)
- Guru : Kau yang di sana! **Rokmu terlalu pendek**
 Siswa : Ya, **aku bertambah tinggi**
 Guru : Minta orang tuamu beli yang baru!
 (Black School Rules S1E1, 00:01:05-10)

Pada data (6) seorang guru menegur siswa perempuan karena roknya dianggap terlalu pendek. Siswa perempuan tersebut menjelaskan bahwa dirinya bertambah tinggi sehingga roknya menjadi lebih pendek. Meskipun demikian, guru tetap tidak menerima alasan tersebut dan menyuruh siswa untuk segera membeli rok yang baru karena sekolah dalam drama tersebut mempunyai peraturan pemakaian rok harus tujuh cm di atas lutut.

Rata-rata usia siswa SMA adalah 15-18 tahun. Usia tersebut merupakan rentang usia masa pertumbuhan dimana seorang remaja dapat bertumbuh tinggi hingga mereka menginjak usia 18 tahun, bahkan beberapa orang masih dapat bertumbuh tinggi hingga usia 20 tahun (Yurtas, 2022). Mengatur panjang rok secara spesifik saat siswa sedang berada dalam masa pertumbuhan tidaklah masuk akal. Bentuk tubuh dan gaya aktivitas siswa berbeda-beda sehingga peraturan yang menentukan panjang seragam siswa tidak terlalu diperlukan (Tagawa, 2021). Selain itu, mengatur panjang rok juga tidak ada hubungannya dengan peningkatan kemampuan siswa dalam bidang akademik sehingga peraturan ini termasuk ke dalam *burakku kōsoku*.

Alasan peraturan mengenai panjang rok termasuk ke dalam *burakku kōsoku* juga diperkuat dengan data berikut:

- (7) きらり : 町田さん、本当にこれは意味あるの？
 町田 : **大なる実験だよ**
 (ブラック校則 S1E2, 00:10:38-47)
- Kirari : *Machidasan, hontou ni kore wa imi aru no?*
 Machida : **Ooinaru jikken da yo**
 (Burakku Kousoku S1E2, 00:10:38-47)
- Kirari : Machida, apakah ini benar ada gunanya?
 Machida : **Ini eksperimen sosial besar**
 (Black School Rules S1E2, 00:10:38-47)



Gambar 3.5
Mao dan Kirari melakukan
eksperimen sosial
(*Black School Rules* S1E2, 00:09:35)



Gambar 3.6
Kirari berhasil lolos meskipun
melanggar peraturan sekolah
(*Black School Rules* S1E2, 00:09:55)

Data gambar (3.5) menunjukkan eksperimen sosial yang dilakukan oleh Mao dan Kirari. Mao meminta Kirari, yang merupakan Ketua OSIS, untuk membantunya melakukan eksperimen sosial untuk memeriksa batas-batas dari peraturan di sekolahnya. Eksperimen sosial tersebut dilakukan dengan cara Mao berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah yakni panjang rok harus tujuh sentimeter di atas lutut dan tinggi kaus kaki tidak kurang dari tujuh sentimeter, sedangkan Kirari memakai rok dan kaus kaki yang panjangnya dikurangi dua sentimeter dari peraturan yang ada. Mereka berdua kemudian berjalan bersamaan memasuki areal sekolah. Meskipun ada beberapa guru yang melihat ke arah Kirari, namun tidak ada satu pun yang menghentikannya karena guru-guru memiliki pandangan yang positif terhadap Kirari yang merupakan seorang Ketua OSIS yang dianggap sebagai siswa teladan. Sedangkan siswa lainnya, yang bukan merupakan Ketua OSIS, mendapat teguran meski panjang roknya sedikit di atas lutut sebagaimana terlihat pada data gambar (3.5).

Data (7) semakin memperkuat dan membuktikan bahwa peraturan panjang rok dan kaus kaki tergolong ke dalam *burakku kōsoku*. Jelas terlihat bahwa peraturan tersebut dioperasikan sesuai kehendak guru bukan berdasar atas kebijakan instruksi sekolah.

- (8) そら : 同じ制服、同じカバン、同じ靴、同じような髪形
(*ブラック校則* S1E1, 00:01:17-22)
- Sora : ***Onaji seifuku, onaji kaban, onaji kutsu, onajiyouna kamigata***
(*Burakku Kousoku* S1E1, 00:01:17-22)
- Sora : **Seragam yang sama, tas dan sepatu yang sama, gaya rambut yang sama**
(*Black School Rules* S1E1, 00:01:17-22)

Data (7) merupakan monolog Sora yang memasuki areal sekolah sembari memperhatikan sekelilingnya dan mendapati bahwa ia dan teman-temannya memakai seragam, tas, sepatu bahkan gaya rambut yang sama. Sekolah tersebut memang memiliki peraturan yang spesifik mengatur mengenai pemakaian seragam, seperti penentuan panjang rok dan kaus kaki, diharuskan memakai sepatu kulit, menggunakan tas dengan model yang sama, dan sebagainya.

Secara tradisional, hampir semua sekolah di Jepang sangat ketat dalam mengatur penampilan siswanya. Namun, jika sekolah membuat peraturan rinci tentang cara memakai pakaian seragam, seperti panjang rok, panjang kaus kaki, sepatu dan sebagainya, perlu adanya tujuan pendidikan dalam peraturan tersebut. Hal ini sesuai

dengan pendapat Tagawa (2021), yang menyatakan bahwa peraturan sekolah harus memenuhi dua syarat yakni memiliki tujuan pendidikan atau dapat membantu siswa meningkatkan prestasinya, serta tujuan dan sarana pengaturan harus memiliki hubungan yang wajar dan rasional. Namun nyatanya tidak ada tujuan pendidikan yang jelas untuk mengatur warna dan bentuk seragam serta panjang rok. Peraturan pemakaian seragam secara spesifik tersebut dapat dengan mudah dilihat sebagai pelanggaran yang dilakukan oleh sekolah terhadap hak asasi siswa atau kebebasan berekspresi mereka, yang mana seharusnya diajarkan oleh sekolah kepada mereka (Watanabe dalam Ryall, 2017).

- (9) 七浦 : じゃあ、自転車通学はいいんで、靴だけは何とかしてください
 先生 : 何言ってんだよお前は
 七浦 : 俺野球やって、ずっとスニーカーしかはいてけんだったから、ロー
 ファーがどうしても合わんくて
 先生 : ダメだったんだ
 七浦 : どれ履いても靴下が血まみれで、部活にもしわ寄せがきて
 先生 : 会うローファーに出会うまで買い続けろか
 七浦 : じゃあ、学校ではローファー履くんで、せめてグラウンドだけでも
 スニーカーで
 先生 : ダメだっつってんだろおい!

(ブラック校則 S1E4, 00:08:15-38)

Nanaura : Jaa, jitensha tsuugaku wa iin de, **kutsu** dake wa nantoka
 shite kudasai

Sensei : Nani itte nda yo omae wa

Nanaura : Ore yakyuu yatte, zutto suniikaa shika haiteken datta
 kara, **roofaa ga doushitemo awan kute**

Sensei : Dame dattan da

Nanaura : **Dore haite mo kutsushita ga chimamire de, bukatsu ni**
 mo shiwayose ga kite

Sensei : **Au roofaa ni deau made kai tsudzukero ka**

Nanaura : Jaa, **gakkoude wa roofaa hakun de, semete gurando**
dake demo suniikaa de

Sensei : Damedattsutten daro oi!

(Burakku Kousoku S1E4, 00:08:15-38)

Nanaura : Kalau begitu, larangan sepeda tidak masalah, tapi izinkan
 aku mengganti **sepatu**

Sensei : Apa maksudmu?

Nanaura : Aku bermain bisbol, jadi izinkan aku memakai sepatu
 olahraga. **Aku tak tahan dengan sepatu pantofel**

Sensei : Tidak

Nanaura : **Kaus kakiku ternoda darah saat memakai sepatu**
pantofel dan itu mempengaruhi performaku (di tim
 bisbol)

Sensei : **Beli sampai kau temukan sepatu pantofel yang cocok**

Nanaura : Kalau begitu, **bisakah aku memakai sepatu pantofel**
selama di kelas dan sepatu olahraga saat di lapangan

Sensei : Untuk terakhir kalinya, aku bilang tidak!

(Black School Rules S1E4, 00:08:15-38)

Dalam data (9) Nanaura mencoba berbicara pada gurunya mengenai peraturan pemakaian sepatu. Sekolah tersebut mewajibkan siswanya untuk menggunakan sepatu kulit/pantofel saat siswa berada di kelas dan juga saat berada di lapangan bagi siswa yang mengikuti kegiatan bisbol. Nanaura merupakan salah satu siswa yang tergabung dalam tim bisbol di sekolahnya. Akan tetapi ketika menggunakan sepatu pantofel kakinya menjadi lecet dan berdarah sehingga ia meminta kepada guru agar diijinkan untuk setidaknya menggunakan *sneakers* saat di lapangan. Meskipun Nanaura bersujud di hadapan gurunya, permintaannya tetap tidak digubris. Guru tersebut juga membentakannya dan menyuruhnya untuk membeli sepatu pantofel yang baru.

Dari data (9) dapat dipahami bahwa peraturan pemakaian sepatu pantofel tersebut dapat membuat siswa terluka. Meskipun siswa mencoba untuk bernegosiasi meminta izin untuk diberi keringanan mengenai peraturan tersebut, guru tetap berpegang teguh pada aturan. Sekalipun sekolah diberikan hak untuk menetapkan peraturan sekolah, pendapat siswa yang menjadi pihak yang bersangkutan harus dihormati dan siswa juga harus berpartisipasi dalam prosedur saat menetapkan dan mengubah peraturan sekolah (Tagawa, 2021).

3.1.3 Kegiatan Selama Perjalanan Menuju dan Pulang dari Sekolah

Burakku Kōsoku tidak hanya mengatur siswa di dalam lingkungan sekolah, namun juga mengatur kegiatan siswa dalam perjalanan menuju dan pulang dari sekolah seperti yang ditunjukkan oleh data berikut.

- (10) 中弥 : 家近いんだっけ?
 七浦 : ここから歩いて四十分で
 そら : マジで? 歩いて学校きての?
 中弥 : 自転車通学禁止。意味わかんないよな。
 (ブラック校則 S1E4, 00:03:14-24)
- Chuuya : *Ie chikain dakke?*
 Nanaura : *Koko kara aruite yon juuppun de*
 Sora : *Maji de? Aruite gakkou kite no?*
 Chuuya : *Jitensha tsuugaku kinshi. Imiwakannai yo na.*
 (Burakku Kousoku S1E4, 00:03:14-24)
- Chuuya : Kau tinggal dekat sini?
 Nanaura : **40 menit jalan kaki**
 Sora : Benarkah? Dan dia masih **berjalan ke sekolah?**
 Chuuya : **Sekolah tidak mengizinkan kita untuk datang dengan sepeda. Itu konyol, bukan?**
 (Black School Rules S1E4, 00:03:14-24)

Data (10) menunjukkan bahwa Nanaura harus menempuh perjalanan ke dan dari sekolah selama 40 menit dengan berjalan kaki karena di sekolah tersebut terdapat peraturan yang melarang siswanya menaiki sepeda ke sekolah. Saat mendengar bahwa Nanaura harus berjalan kaki selama 40 menit, Chuuya dan Sora merasa terkejut. Chuuya merasa bahwa peraturan tidak boleh bersepeda ke sekolah itu adalah hal yang konyol dan ia tidak mengerti alasan dibalik aturan tersebut.

Kuwajima (2022) mengkategorikan peraturan tidak boleh bersepeda dalam perjalanan menuju dan pulang dari sekolah tanpa mempedulikan seberapa jauh rumah siswa sebagai *burakku kōsoku*. Peraturan tersebut merugikan siswa yang jarak tempat tinggalnya jauh dari sekolah karena harus melakukan perjalanan dengan berjalan kaki

menempuh jarak yang jauh dan memakan waktu yang lama. Hal ini sama seperti yang ditunjukkan dalam data (10) bahwa Nanaura harus berjalan kaki dengan waktu tempuh 40 menit untuk bisa sampai di sekolah.

3.1.4 Barang Bawaan serta Aktivitas di Luar Sekolah

Burakku Kōsoku membatasi barang-barang yang dapat siswa bawa ke sekolah dan juga mengatur kehidupan pribadi siswa di luar sekolah. Berikut merupakan bentuk *burakku kōsoku* yang mengatur barang bawaan dan aktivitas siswa di luar sekolah.

(11)

そら : スマホは持ち込み禁止、SNS禁止。アカウント見つけば退学
(ブラック校則 S1E1, 00:09:51-54)

Sora : **Sumaho wa mochikomi kinshi, SNS kinshi. Akaunto mitsukereba taigaku**
(*Burakku Kousoku* S1E1, 00:09:51-54)

Sora : **Ponsel tak boleh di sekolah, media sosial juga tidak. Dan jika tertangkap hukumannya dikeluarkan**
(*Black School Rules* S1E1, 00:09:51-54)

Data (11) menunjukkan bahwa di sekolah tersebut terdapat peraturan yang melarang siswanya untuk menggunakan ponsel di sekolah serta tidak boleh memiliki akun media sosial dan apabila siswa didapati melanggar aturan tersebut maka akan dikeluarkan dari sekolah.

Peraturan larangan penggunaan ponsel biasanya disebabkan karena adanya kekhawatiran bahwa ponsel dapat dioperasikan selama jam sekolah dan membuat siswa mengabaikan tugas akademiknya. Meskipun demikian, sebenarnya ponsel juga diperlukan untuk komunikasi dengan orang tua dan sebagai perlengkapan pencegahan kejahatan (Tagawa, 2021). Walaupun ada kekhawatiran bahwa ponsel akan berdampak pada tugas akademik siswa, sebenarnya tujuan pendidikan tetap dapat dicapai dengan membatasi tempat dan waktu penggunaan ponsel oleh siswa. Oleh karena itu tidak ada hubungan yang rasional antara larangan membawa ponsel dan pencapaian tujuan pendidikan (Tagawa, 2021).

3.2 Dampak *Burakku Kousoku* Terhadap Siswa Dalam Drama *Burakku Kousoku*

Pada dampak *burakku kōsoku* terhadap siswa yang ditampilkan dalam drama *Burakku Kousoku* karya Shintaro Sugawara sesuai dengan klasifikasi dampak *burakku kōsoku* oleh Ogiue pada tahun 2018.

Dalam drama ini terdapat dua dampak *burakku kousoku* terhadap siswa yakni dampak psikologis serta fisiologis.

3.2.1 Dampak Psikologis

Berikut merupakan analisis data yang terkait dampak psikologis dari *burakku kōsoku* yang terdapat dalam drama *Burakku Kōsoku* karya Shintaro Sugawara.

3.2.1.1 Public Humiliation

Public humiliation merupakan penghinaan yang dilakukan terhadap seseorang di hadapan orang banyak dan bertujuan untuk menjatuhkan korban dan menunjukkan kekuatan atau dominasi dari pelaku (Frevert, 2020). *Burakku kōsoku* membuat siswa mendapatkan *public humiliation* yang ditunjukkan dalam data berikut.

- (12) 先生 : 町田さん！何回も言ってるでしょう。その頭では登校は認めません。
先生 : 諦めて、黒に戻すか
(ブラック校則 S1E1, 00:02:15-28)
- Sensei : *Machidasan! Nankai mo itterudeshou. Sono atama de wa tōkō wa mitomemasen.*
- Sensei : *Akiramete, kuro ni modosu ka?*
(*Burakku Kousoku* S1E1, 00:02:15-28)
- Guru : Machida, aku sudah memberitahumu berkali-kali. **Warnai rambut itu tak diizinkan** di sini.
- Guru : Antara menyerah dan **warnai rambutmu menjadi hitam**
(*Black School Rules* S1E1, 00:02:15-28)



Gambar 3.7

Guru menegur Mao mengenai warna rambutnya dan ekspresi sedih Mao
(*Black School Rules* S1E1, 00:02:15)



Gambar 3.8

Terlihat siswa lain yang turut menyaksikan Mao yang sedang ditegur oleh guru
(*Black School Rules* S1E1, 00:02:28)

Pada data gambar 3.7 menunjukkan para siswa yang sedang berjalan memasuki areal sekolah di pagi hari serta guru-guru yang berjaga sembari mengecek seragam siswa. Pada saat Mao datang, seorang guru bergegas menghampirinya. Guru tersebut kemudian mencengkram lengan Mao dan menegurnya mengenai warna rambutnya yang berwarna coklat di hadapan siswa yang lain. Mao kemudian berusaha melepaskan diri namun guru tersebut kembali menarik lengan Mao dan memperingatkannya bahwa warna rambutnya tidak diterima di sekolah tersebut. Setelah itu Mao bergegas pulang dengan wajah sedih tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Pada data gambar (3.8) diketahui bahwa Mao ditegur oleh gurunya di depan sekolah dan disaksikan oleh siswa yang lainnya. Hal ini merupakan bentuk *public humiliation* atau dipermalukan di depan umum. *Public humiliation* selalu merupakan demonstrasi dari kekuatan yang dilakukan untuk memperkuat klaim mereka untuk posisi kekuasaan yang tinggi (Frevert, 2020). *Public humiliation* ini tentunya akan menimbulkan dampak psikologis. Orang yang tiba-tiba dipermalukan dalam suatu kelompok atau di depan umum sering kali akan merasa tercengang dan tidak bisa berkata-kata serta tidak dapat membantah. Hal ini dialami oleh Mao, dimana ia hanya terdiam, tidak membantah saat ditegur oleh gurunya karena merasa terkejut dan malu akan teguran yang dilakukan di depan umum serta disaksikan oleh siswa lainnya. Selain itu, alasan peneguran yang tidak masuk akal juga berdampak terhadap psikologis Mao. Hanya karena rambut alaminya berwarna cokelat, Mao ditegur di depan umum dan bahkan tidak diijinkan untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hal ini

membuat Mao harus mengubah ciri fisik dirinya. Sebuah penghinaan yang membuat seseorang menghilangkan ciri fisiknya membuat orang-orang tersebut menganggap dirinya "bukan siapa-siapa" di dalam komunitas itu, dan menurunkan bahkan menghilangkan kepercayaan diri mereka untuk melawan penghinaan yang dilakukan terhadap siswa.

3.1.1.2 Perundungan

Selain *public humiliation*, perundungan juga merupakan dampak psikologis dari *burakku kōsoku*. Perundungan adalah penindasan baik secara psikologis atau fisik, terhadap orang yang kurang kuat oleh orang yang lebih kuat (Farrington, 1993). Perundungan tidak hanya terjadi antara siswa dengan siswa namun juga dapat terjadi antara guru dengan siswa. Perundungan yang diterima oleh siswa akibat *burakku kōsoku* ditampilkan dalam data berikut.

(13) みいけ : マジ? 来てたの町田希央? まあ、出席日数を数えたかも。

そろそろヤバイもんね。ねえ、髪の毛どんなだった?

学生 : 真っ茶

みいけ : 一瞬緑とか思ったじゃん。ブラウンっていう意味の真っ茶ね。

あれ本当に地毛なのかなヤバくない。男子受けしなさそうな顔だし、
髪の毛だけでも個性だしとこうっていう魂胆だと思うな。

(ブラック校則 S1E1, 00:03:32-54)

Miike : *Maji kiteta no Machida Mao? Maa, shusseki nissuu o kazoeta kamo. Sorosoro yabai mon ne. Nee, **kami no ke donnadatta?***

Gakusei : *Matcha*

Miike : *Isshun midori toka omottajan. Buraun tte iu imi no matcha ne. **Are hontouni jigena no ka na yaba kunai. Danshi ukeshinasa souna kaodashi, kami no ke dake demo koseidashi to koutte iu kontanda to omou na.***
(Burakku Kousoku S1E1, 00:03:32-54)

Miike : Sungguh? Machida Mao datang (ke sekolah) tadi? Ya, jika absensinya tak segera membaik ia akan dalam masalah besar. Dan **bagaimana dengan warna rambutnya?**

Murid : Warna teh.

Miike : Oh, kukira maksudmu teh hijau. Teh coklat, kan?
Menurutmu apa itu benar-benar warna alaminya? Bukankah itu aneh? Wajah begitu mana ada pria yang mau, ia pasti mencari cara lain untuk tampil menonjol (dengan warna rambutnya).

(Black School Rules S1E1, 00:03:32-54)

Data (13) menunjukkan mengenai Mao yang datang ke sekolah namun tidak diijinkan oleh gurunya untuk mengikuti proses pembelajaran karena rambutnya berwarna coklat. Miike dan teman-temannya bergosip mengenai warna rambut Mao bahkan mengatakan bahwa Mao sengaja mengubah rambutnya menjadi warna coklat

agar dapat tampil menonjol dan menarik perhatian dari teman-teman prianya. Yang dilakukan oleh Miike ini merupakan bentuk perundungan relasional.

Perundungan relasional adalah bentuk isolasi sosial yang mencakup perilaku seperti bergosip, sengaja meninggalkan siswa keluar dari kegiatan, menyebarkan desas-desus, dan tindakan lain yang berusaha mengubah kelompok sebaya (Olweus, 1993). Selain itu, Björkqvist, Lagerspetz, dan Kaukiainen (1992) juga menggambarkan perundungan relasional sebagai "upaya untuk menimbulkan rasa sakit sedemikian rupa sehingga dia membuatnya seolah-olah tidak ada niat untuk menyakiti sama sekali".

Pada data (13) Miike bergosip atau bercerita negatif mengenai Mao dengan raut wajah yang santai. Ia bahkan menyebarkan kabar angin mengenai Mao yang sengaja mengubah warna rambutnya agar disukai banyak pria. Tindakan Miike ini tentunya dapat memengaruhi teman-teman sekelasnya untuk ikut mempercayai bahwa Mao tidak benar-benar memiliki rambut cokelat alami. p diri mereka (Torres, 2010).

3.1.1.3 Dampak Fisiologis

Berikut merupakan dampak fisiologis dari *burakku kōsoku* yang terdapat dalam drama *Burakku Kōsoku* karya Shintaro Sugawara.

1.1.1.3.1 Luka Fisik

- (14) 七浦 : じゃあ、自転車通学はいいんで、靴だけは何とかしてください
先生 : 何言ってんだよお前は
七浦 : 俺野球やって、ずっとスニーカーしかはいてけんだったから、ロー
ファーがどうしても合わんくて
先生 : ダメだったんだ
七浦 : どれ履いても靴下が血まみれで、部活にもしわ寄せがきて
先生 : 会うローファーに出会うまで買い続けろか
七浦 : じゃあ、学校ではローファー履くんで、せめてグラウンドだけでもス
ニーカーで
先生 : ダメだっつてんだろおい!
(ブラック校則 S1E4, 00:08:15-38)
- Nanaura : *Jaa, jitensha tsuugaku wa iin de, kutsu dake wa nantoka shite kudasai*
Sensei : *Nani itte nda yo omae wa*
Nanaura : *Ore yakyuu yatte, zutto suniikaa shika haiteken datta kara, roofaa ga doushitemo awan kute*
Sensei : *Dame dattan da*
Nanaura : ***Dore haite mo kutsushita ga chimamire de, bukatsu ni mo shiwayose ga kite***
Sensei : *Au roofaa ni deau made kai tsudzukero ka*
Nanaura : *Jaa, gakkoude wa roofaa hakun de, semete gurando dake demo suniikaa de*
Sensei : *Damedattsutten daro oi!*
(*Burakku Kousoku* S1E4, 00:08:15-38)
- Nanaura : Kalau begitu, larangan sepeda tidak masalah, tapi
izinkan
aku mengganti sepatu
Sensei : Apa maksudmu

- Nanaura : Aku bermain bisbol, jadi izinkan aku memakai sepatu olahraga. Aku tak tahan dengan sepatu pantofel
- Sensei : Tidak
- Nanaura : **Kaus kakiku ternoda darah saat memakai sepatu pantofel dan itu mempengaruhi performaku (di tim bisbol)**
- Sensei : Beli sampai kau temukan sepatu pantofel yang cocok
- Nanaura : Kalau begitu, bisakah aku memakai sepatu pantofel selama di kelas dan sepatu olahraga saat di lapangan
- Sensei : Untuk terakhir kalinya, aku bilang tidak!
- (*Black School Rules S1E4, 00:08:15-38*)

Data (14) menunjukkan Nanaura yang meminta izin pada gurunya agar diperbolehkan untuk mengganti sepatunya. Sekolah tersebut memiliki peraturan yang mewajibkan siswanya untuk menggunakan sepatu tidak hanya di kelas namun juga saat di lapangan bagi siswa yang mengikuti kegiatan bisbol. Peraturan penggunaan sepatu pantofel tersebut berdampak buruk bagi Nanaura yang merupakan anggota dari tim bisbol. Menggunakan sepatu pantofel saat berlatih membuat kaki Nanaura lecet dan berdarah sehingga ia meminta kepada guru agar diijinkan untuk setidaknya menggunakan *sneakers* saat di lapangan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat empat bentuk *burakku kōsoku* yang terdapat dalam drama *Burakku Kōsoku* karya Shintaro Sugawara, yakni:

- Warna dan Gaya Rambut
Peraturan warna dan gaya rambut yang termasuk ke dalam *burakku kōsoku* meliputi peraturan larangan mengeriting rambut serta peraturan larangan gaya rambut kuncir kuda.
- Pemakaian Seragam dan Pakaian Dalam
Bentuk peraturan pemakaian seragam dan pakaian dalam yang termasuk ke dalam *burakku kōsoku* yakni peraturan spesifikasi panjang rok dan kaus kaki serta peraturan penggunaan sepatu.
- Kegiatan dalam Perjalanan ke dan dari Sekolah
Dalam drama tersebut ditampilkan bentuk peraturan yang mengatur kegiatan siswa dalam perjalanan ke dan dari sekolah yang termasuk ke dalam *burakku kōsoku* yaitu peraturan larangan membawa sepeda. Akibat peraturan tersebut, seluruh siswa diwajibkan untuk berjalan kaki ke sekolah bahkan untuk siswa yang rumahnya jauh sekalipun.
- Barang Bawaan serta Aktivitas di Luar Sekolah
Terdapat peraturan yang melarang siswa untuk menggunakan ponsel di sekolah. Meskipun demikian, Michiro mendapat perlakuan spesial dari salah satu guru yang membolehkannya untuk bermain ponsel di sekolah. Selain itu, terdapat juga peraturan yang membatasi kegiatan siswa di luar sekolah seperti peraturan larangan bekerja paruh waktu meskipun alasan siswa bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya.

Dari keempat bentuk *burakku kōsoku* yang ditampilkan dalam drama tersebut, bentuk yang paling banyak muncul yakni pemakaian seragam dan pakaian dalam. Hal ini berkaitan dengan budaya sekolah di Jepang yang memiliki obsesi berlebihan terhadap keseragaman penampilan sehingga memunculkan adanya peraturan yang

secara spesifik mengatur mengenai penggunaan seragam bagi siswa seperti panjang rok, panjang kaus kaki, sepatu dan sebagainya.

Kedua, hasil analisis dampak psikologis dan dampak fisiologis terhadap siswa akibat peraturan-peraturan sekolah yang tergolong sebagai *burakku kōsoku*. Dampak psikologis terhadap siswa yakni *public humiliation* dan perundungan yang tidak hanya dilakukan oleh teman sejawat tetapi juga dilakukan oleh guru. Sedangkan dampak fisiologis yang ditemukan yakni adanya peraturan yang menyebabkan siswa terluka. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa dampak *burakku kōsoku* yang paling banyak dialami oleh siswa adalah dampak psikologis akibat perundungan. *Burakku kōsoku* menuntut siswa untuk memiliki penampilan yang seragam sehingga siswa yang memiliki ciri fisik berbeda, seperti memiliki rambut yang berwarna cokelat alami, mendapat rundungan dari teman maupun guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agiamintasari, N. (2016). *Umpatan (Nonoshiri No Kotoba) Dalam Bahasa Jepang 日本語の罵りの言葉*. Universitas Diponegoro, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro.
- Association, F. B. (2020). *Kōsoku ni kansuru chōsa hōkoku-sho*. Fukuoka.
- Björkqvist, K. L. (1992). Do girls manipulate and boys fight? Developmental trends in regard to direct and indirect aggression. *Aggressive behavior*, 18(2), 117-127.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika*. Jakarta: Jalasutra.
- Farrington, D. P. (1993). Understanding and Preventing Bullying. *Crime and Justice*, 17, 381-458.
- Frevert, U. (2020). *The Politics of Humiliation: A Modern History*. USA: Oxford University Press.
- Gusfre, K. S. (2022). Bullying by Teachers Towards Students—a Scoping Review. *International Journal of Bullying Prevention*, 1-17.
- Hatano, D. (2019, August 23). 'Kuroku someru ka, kiru ka' to semara re... *burakku kōsoku no jittai*. Retrieved from Asahi : <https://www.asahi.com/articles/ASM877T61M87PTIL03D.html>
- Hidayah, N. (2021). *Dampak Psikologis Pasien Pasca Covid-19 di Medan Sunggal*. Universitas Sumatera Utara.
- Jacobsen, K. E., & Bauman, S. (2007). Bullying in Schools: School Counselors' Responses to Three Types of Bullying Incidents. *Professional School Counseling*, 11(1).
- Koike, Y. (2020). Student Guidance and School Rules: A Study on The Evolution of Student Guidance Policy in Educational Administration. 43, 51-65.
- Kuwajima, R. (2022, 08 04). *Burakku kōsoku to wa? Teigi ya mondaiten o jirei to tomoni bengoshi ga kaisetsu*. Retrieved 01 17, 2023, from <https://best-legal.jp/black-school-rules-56998/>

- McEvoy, A. (2005). Teachers who bully students: Patterns and policy implications. *Hamilton Fish Institute's Persistently Safe Schools Conference*. Philadelphia.
- MEXT, J. (2021). *Kōsoku no minaoshi-tō ni kansuru torikumi jirei ni tsuite*. Retrieved 05 19, 2022, from https://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/1414737_00004.htm
- Miller, L. (2003). The Fashioning of the Erotic Breast. In L. Miller, *Mammary Mania in Japan*.
- Muroyama, T. (2017). Shitsuke to Shitsuke. (7). Kushiro Shiritsu Nusamai Junior High School . Retrieved 02 26, 2023, from <https://www.kushiro.ed.jp/nusamai-j>
- Naughtin, P. (2005). *Walking for Fitness*. Retrieved from Metrication Matters: <http://metricationmatters.com>
- Ogiue, C., & Uchida, R. (2018). *Burakku Kousoku (Unreasonable School Rules)*. Toyokan Publishing.
- Olweus. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Ōtsu, T. (2020). *Kōkō no 'Kōsoku' ni Kansuru Ichikōsatsu* (Vol. 15). Kyōiku-gaku Kenkyū Ronshū.
- Ratna, N. K. (2003). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizal, M., Syaribulan, & Tola, S. F. (2016). Fenomena Calo Liar. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, IV(1).
- Ryall, J. (2017, November 17). *Is Japan against individuality?* Retrieved from DW: <https://www.dw.com/en/dye-your-hair-black-is-japan-against-individuality/a-41422933>
- Shinbun, K. (2020). *Kōmon Asshi Jiken 30-nen, Saigo no Kaihō Menbā Kōrei-ka de Katsudō ni Kugiri*. Retrieved 05 19, 2022, from Kobe Shinbun: https://www.kobe-np.co.jp/news/sougou/202007/p1_0013480113.shtml
- Shiobara, Y. K. (2019). *Cultural and Social Division in Contemporary Japan: Rethinking Discourses of Inclusion and Exclusion*. Routledge.
- Simanjuntak, K. S. (2019). *PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FENOMENA KAUS #2019GANTIPRESIDEN*. Universitas Sumatera Utara.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tagawa, K. (2021). *Chūgakkō kōsoku no minaoshi o motomeru iken-sho*. Fukuoka: Fukuoka Bar Association.
- Thornberg, R. (2008). School children's reasoning about school rules. *Research Papers in Education*(23), 37-52.
- Torres, W. (2010). Severe Humiliation: Its Nature, Consequences, and Clinical Treatment. *Psychotherapy*(49), 492-5-1.
- Twemlow, S. W. (2006). Teachers who bully students: A hidden trauma. *International journal of social psychiatry*, 52(3), 187-198.

- Wakaume, K. (2018). *Phenomenological research on shitsuke, Japanese disciplinary action used in school and its impact on students*. University of Oulu, Faculty of Education. University of Oulu.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Yurttas, Y. (2022, March 8). *How to Grow Taller After Puberty: The Science and Techniques You Need to Know*. Retrieved from Professor Dr. Yuksel Yurttas: <https://www.dryukselyurttas.com/post/how-to-get-taller-after-18>